
Amplifikasi Dominasi Wanita Pada Media (Studi Wacana Film Tilik)

Irwanto¹, Laurensia Retno Hariatiningsih²

¹Universitas Bina Sarana Informatika

Email: Irwanto.iwo@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika

Email: Laurensia.lrs@bsi.ac.id

Diterima: 2021-12-10

Direvisi: 2021-02-23

Disetujui: 2021-03-17

Abstract

Film is a medium to convey messages to the public. There is space in the film that can be used as a means of conveying ideology. The film creators use this space as a means to amplify the ideology. Films have enormous potential in transferring ideology to the public without significant obstacles. Likewise, what is found in the film Tilik. The scenes in the film are constructed to convey a message about the domination of women in social life. This is shown in several scenes in the film. One of them was when the figure of bu Tejo arrogantly protested the decision of the police officer who ticketed the car he was in. Here is described the attitude, diction, which narrative very clearly represents the dominance of women. Besides that, there are also other scenes that depict the dominance of women in the realities of life that are told in the film. This research was conducted with a qualitative approach through the critical discourse analysis method. The research revealed that Tilik's film amplifies the values of female domination in life.

Keyword: Female Domination, Film, Amplification

I. PENDAHULUAN

Film Tilik diproduksi Ravacana Film dengan Dinas Kebudayaan DIY. Tilik dalam bahasa Jawa bermakna menjenguk. Film ini memang menceritakan perjalanan sekelompok ibu-ibu yang tinggal dalam satu desa untuk menjenguk bu Lurah yang tengah dirawat di rumah sakit. Film dengan durasi 32 menit mengambil latar tempat di daerah Bantul dan Sleman. Masyarakat mulai bisa menyaksikan film ini secara gratis setelah diunggah ke YouTube pada 17 Agustus 2020. Dalam kurun waktu 10 hari sejak pertama diunggah jumlah penonton film tilik mencapai 16.090.966. Tilik juga mendapat penghargaan film baik di tingkat lokal maupun internasional, diantaranya Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018, Piala Maya 2018 kategori film

pendek terpilih dan Official Selection World Cinema Amsterdam 2019 (Ravana Film, 2020).

Film Tilik yang diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo mengadaptasi kebiasaan lokal masyarakat daerah Jogja dalam menjenguk kerabat nya yang di rawat di rumah sakit. Kisah pun mengalir kepada sekelompok ibu-ibu yang pergi ke rumah sakit untuk menjenguk bu Lurah dengan menggunakan truk bak terbuka. Konflik dimulai saat ibu-ibu tadi berinteraksi di bak tersebut dalam perjalanan menuju rumah sakit. Diawali dengan perbincangan tentang sosok Dian yang pada film ini digambarkan sebagai kembang desa (Ravana Film, 2020). Pada cerita di film sosok dian menjadi bahan pembicaraan ibu-ibu. Karena dianggap memiliki hubungan dekat dengan tokoh bernama Fikri yang merupakan anak bu Lurah, meski kenyataannya tidak

demikian. Perihal inilah yang diangkat menjadi cerita utama dalam film.

Pada film terdapat dua tokoh yang mengambil perhatian penonton, yakni Bu Tejo yang diperankan oleh Siti Fauziah Saekhoni dan Yu Ning diperankan oleh Brilliana Desy Alfira. Bu Tejo berkarakter antagonis yang selalu memprovokasi rekan ibu-ibu lain untuk menggunjingkan sosok Dian tanpa dasar informasi yang jelas. Referensi yang dijadikan bukti untuk menguatkan perkataannya hanyalah foto Dian di media sosial. Sementara tokoh Yu Ning karakter protagonis yang dimunculkan sebagai penyeimbang dari karakter bu Tejo untuk meredakan provokasinya.

Penonton film tilik sekilas akan disugahi oleh konflik dan pertentangan sikap bu Tejo dengan Yu Ning terhadap sosok Dian yang dikemas mendekati realitas keseharian masyarakat. Namun demikian, ternyata ada adegan-adegan dalam film tersebut yang merepresentasikan pesan akan dominasi wanita. Terlebih tokoh sentral yang berkonflik pada film ini adalah wanita. Sepanjang film hanya ada beberapa sosok lelaki yang muncul diantaranya sopir truk Gotrek, Polisi lalu lintas, Fikri dan sosok Om yang dalam film diceritakan sebagai calon suaminya Dian.

Pesan dominasi wanita cukup kuat dan nyata ada pada film Tilik tersebut. Pesan tersebut terdeteksi melalui empiri sensual kita. Diantaranya adegan saat kendaraan truk yang dinaiki oleh rombongan ibu Tejo dan kawan-kawannya diberhentikan oleh petugas polisi lalu lintas. Pada adegan film terlihat Gotrek sang supir menghentikan kendaraan dan menerima kesalahannya akibat mengangkut manusia di bak truknya. Sebab hal ini melanggar undang-undang lalu lintas yang berlaku. Tapi dalam adegan tersebut bu Tejo beserta ibu-ibu yang lain posisi berdiri di bak truk sambil berteriak dan berucap "*Pak Polisi, kami mau jenguk Bu Lurah lho, Pak*". Kalimat ini dilontarkan dengan tidak lembut. Lalu ibu-ibu yang lain menimpali "*iya Pak, ini udah telat. Keburu sore, Pak. Ini keadaannya darurat, Pak*" (gambar. 01). *Tolonglah, Pak. Nuraninya itu Lho, dipakai. empatinya, Pak. Ya. Allah* (gambar. 02). Polisi yang dalam hal ini adalah representasi dari negara dengan legalitas institusi resmi serta bertugas menegakkan hukum di tampilan tidak ada artinya sama sekali dihadapan rombongan bu Tejo. Pada adegan ini juga kaum wanita tersebut mempertanyakan nurani serta empati petugas polisi melalui kata kata *Tolonglah, Pak. Nuraninya itu Lho, dipakai. Empatinya, Pak. Ya. Allah*.



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar. 01



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar. 02

Dari fenomena deskripsi beberapa contoh adegan di atas cenderung merepresentasikan dominasi kaum wanita dan bukan hanya kesetaraan gender saja. Untuk itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pewacanaan dominasi wanita disampaikan dalam film Tilik dari awal sampai durasi terakhir film?

2. KAJIAN TEORI

2.1. Media Film

Pada konteks teknisnya maka film dipahami sebagai media berbentuk sejenis plastik yang peka cahaya, disebut *celluloid*. Dalam bidang fotografi film adalah media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Dalam bidang sinematografi, *celluloid* memiliki berbagai macam ukuran lebar pita 16 mm, 35 mm dan 70 mm (Zoebazary, 2010). Dalam perkembangannya media film sebagai alat penyimpanan ini mulai bergeser kedalam bentuk yang lebih efektif dan efisien yakni media digital. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing media penyimpanan tersebut yang pasti kata film dikalangan masyarakat sebenarnya tidak merujuk pada pengertian film secara teknis terkait bahan mirip plastik yang disebut *celluloid* tadi.

Merujuk dari cerita pada objek penelitian film Tilik yang mengangkat cerita masyarakat lokal maka hal ini menguatkan bahwa film adalah representasi sosial yang terdapat pada masyarakat. Cerita yang berasal dari masyarakat yang kemudian disampaikan kembali kepada masyarakat melalui media film. Film dibuat melalui sebuah proses produksi yang dikemas dan dikonstruksi dengan

peralatan pendukung pengirim pesan audio dan visual serta dengan pengarahan dramatis agar bisa menggugah emosi supaya pesan bisa mudah sampai pada penontonnya. Dalam konteks ilmu komunikasi maka proses produksi ini dinamakan sebagai tindak komunikasi. Film merupakan media penyampai pesan dan alat komunikasi massa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009).

Produser dan pembuatnya adalah komunikator profesional yang mempunyai dana serta keahlian. Sedangkan filmnya sendiri menjadi medium komunikasi massa. Publik yang menonton menjadi komunikan pada proses komunikasi tersebut. Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media dalam konteks ini adalah produser dan pembuat film memiliki kepentingan, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu wacana atau *discourse* (Gee, 2014). Film bisa memuat adegan terasa hidup dengan kombinasi tata suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Kelebihan yang dimiliki ini membuat film sebagai sarana yang sangat potensial untuk mempengaruhi sikap dan perilaku sosial, budaya dan politik masyarakat. Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak.

Film menjadi komunikasi massa ditinjau dari produksinya yang sangat terlembaga dan kemampuannya yang dapat mencapai penonton secara luas dengan demografi yang bervariasi. Film sebagai komunikasi massa mampu memberikan hiburan sekaligus penerangan bagi penontonya dan bisa juga menjadi media propaganda serta sarana kapitalisasi bagi yang membuat dan produsernya.

Film dimanfaatkan sebagai media propaganda karena kelebihan yang mampu menampilkan representasi yang tampak hidup dan seolah nyata sehingga mampu memikat penontonya tanpa disadari. Inilah yang menjadi penyebab film dapat dimanfaatkan untuk mengkonstruksi, mereproduksi sekaligus memproduksi wacana serta konflik-konflik ideologis. Karena dengan kekuatan dan pesona audio visualnya mampu menarik perhatian penonton. Elemen visual dan audio yang terdapat pada film adalah fasilitas yang memiliki potensi dalam penyebaran ideologi.

2.2. Film Sebagai Amplifikasi Ideologi

Sebagian masyarakat menganggap film yang selama ini ditonton tidak lain hanya untuk kepentingan hiburan belaka. Padahal film memiliki kekuatan yang tanpa disadari langsung oleh penontonya akan mampu mengugah atau menguatkan ideologi maupun

budaya penontonya. Film sebagai media mempunyai ruang untuk diisi dengan pesan dan informasi. Kelebihan yang dimiliki film adalah penontonya akan menerima isi pernyataan atau pesan tersebut baik langsung ataupun tidak dalam berbagai bentuk genre drama yang dipilih oleh pembuatnya.

Film sebagai amplifikasi ideologi dan secara fisik adalah medium yang berpengaruh bagi para penontonya, antara lain karena: a). Potensi pesan pada film yang mampu mendorong penonton untuk mengidentifikasi secara psikologis melalui adegan-adegan yang terdapat di dalamnya. Identifikasi ini dalam pendekatan sosial bisa dikatakan sebagai imitasi atau peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. b). Adegan-adegan dalam film mengandung muatan yang mempunyai efek moral, psikologi dan sosial (Irwanto, 2018).

Film sangat mampu dipakai untuk kepentingan amplifikasi. Pada hal ini amplifikasi dipahami sebagai perluasan (Kemdikbud, 2016) dan pembentukan opini di masyarakat. Dalam pandangan produser dan para pembuatnya maka film adalah kesempatan dan peluang untuk meraih keuntungan, bisa berupa materi atau penanaman ideologi. Disinilah letak celah yang dimanfaatkan oleh produser dan pembuat film untuk menanamkan idenya. Publik sebagai penonton film melihat hal-hal di dunia ini sebagai pemahaman baru (Sumarno, 2008) dan merekapun membandingkan realitas yang rekaan ini terhadap realitas nyata yang dihadapinya pada kehidupan sehari-hari.

Proses produksi film menjadi pabrikasi untuk merepresentasi ideologi produser atau pembuatnya yang dikemas melalui cerita apik dengan penambahan unsur dramatis. Penulis tentang ideologi dalam film sebenarnya berbicara tentang mitos, dan mereka yang membahas mitos sebenarnya berbicara tentang ideologi. Hal ini adalah proyek besar dari mereka yang tertarik pada politik dan film untuk memperjelas definisi masing-masing ideologi dan mitos yang akan disampaikan (Combs, 2004). Lebih lanjut dijelaskan (Combs, 2004) film seperti halnya lapangan perang, dan tidak perlu waktu lama untuk memahami konflik yang dimanifestasikan kedalam layar, bahkan dibalik layar. Disini film diartikan sebagai palagan pertempuran dan yang bertempur menyiapkan seperangkat misi dalam hal ini aturan teknis sinematografi serta unsur dramatis dalam rangka meraih visi yang telah ditentukan oleh pembuatnya. Ide pada film tersimpan secara laten dengan formulasi yang mengintai (Combs, 2004).

Lebih mendalam lagi film secara filosofis dan mendasar adalah ontologi dari gambar dan ide dari

kepala yang dituangkan ke layar (Marciniak et al., 2007). Penjelasan ontologisnya ialah produser dan pembuatlah yang punya kuasa untuk membuat film itu menjadi lalu disampaikannya kepada publik dengan melewati cara-cara pra produksi, produksi dan pasca produksi. Produser dan pembuatnya ini juga yang mempunyai atau merancang ideologi untuk ditransformasikan kedalam layar melalui elemen visual dan audio. Proses amplifikasi ideologi pada film tidak melibatkan satu individu saja, melainkan tim.

Produksi ideologi bisa disalurkan melalui pemerintah, media cetak, media elektronik, atau kelompok kepentingan tertentu (Freeden, 2003). Ide yang dikemukakan Freedon ini semakin memperkuat bahwa film yang merupakan media bisa digunakan sebagai amplifikasi atau sarana penguat untuk menyebarkan ideologi atau paham.

2.3. Ideologi Dominasi Wanita

Ideologi memiliki perspektif tersendiri tentang isu, wacana atau permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktifitas praktis kehidupan, namun merupakan fenomena material yang berakar pada kondisi sehari-hari (Barker, 2008).

Masyarakat akan memandang isu atau permasalahan tersebut melalui sudut pandang ideologi yang dianut. Meskipun antara satu ideologi dengan ideologi lainnya akan memandang saling subjektif, namun setiap ideologi menghadirkan solusi dari tiap isu ataupun masalah yang terjadi. Karena itu ada yang beranggapan penyelesaian masalah melalui perspektif ideologi sangat relatif. Ide-ide sentral selalu berada pada sebuah ideologi dan membentuk perbedaan antara satu ideologi dengan ideologi yang lain. Inilah yang membuat varian dalam ideologi seperti halnya liberal, konservatif, anarkis, fasis, feminis, atau berbasis lingkungan. Ideologi lainnya biasanya diasosiasikan dengan pengaruh dari sistem kepercayaan. Masing-masing ideologi tersebut memiliki pendekatan berbeda untuk situasi atau masalah yang mungkin serupa (Freedon, 2003).

Ideologi itu sendiri dipahami sebagai perubahan kepada arah yang bisa diterima masyarakat akan seperangkat refleksi yang menggema dari proses kehidupan yang tidak terlihat dan ada dalam otak manusia (Freedon, 2007). Ideologi tidak berbentuk tapi lebih merupakan paham yang terdapat dalam peralatan rohani manusia. Hal ini tentu berimplikasi pada peralatan jasmani manusia tersebut pada kehidupan sehari-harinya. Segala tindak tanduknya akan berferensi dari ideologi yang dianutnya. Pada masyarakat Indonesia ideologi patriarki adalah salah satu ideologi yang masih dominan dianut oleh lapisan

masyarakat. Ideologi ini juga dijadikan referensi masyarakat untuk berbagai aspek kehidupan. Pandangan patriarki menjelaskan keadaan masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Rakoczy, 2004). Pada penelitian ini persoalannya terletak pada dominasi ideologi wanita ditengah masyarakat yang menganut paham patriarki.

Dominasi wanita berbeda dengan perjuangan kesetaraan gender wanita yang biasa digagas oleh gerakan feminisme. Sebab pada awalnya pandangan feminisme radikal hanya memperjuangkan kesetaraan hak wanita terhadap kaum pria bukan untuk mendominasi atau menjadikan kaum pria inferior (Thompson, 2001). Pandangan ini tidak berupaya untuk membuat kaum pria berada dalam posisi dibawah kaum wanita. Karena kata kuncinya adalah kesetaraan dan belum mengarah pada pergerakan wanita untuk mendominasi dan memegang peranan. Feminisme tidak hanya dipahami sekadar persamaan hak antara kaum pria dengan wanita. Ada juga yang memandang bahwa kaum wanita harus diistimewakan secara materi. Mereka memahami ini dari media, yang bahkan membebaskan aborsi, lesbian dan untuk menentang perkosaan serta kekerasan domestik (Hooks, 2000). Dalam perkembangannya, ide dan gagasan feminisme tidak stagnan dan terus berkembang. Kaum feminis sosialis memahami feminisme adalah perjuangan pembebasan yang harus memberantas dominasi dalam segala bentuk, termasuk dominasi patriarki yang berlandaskan ideologi rasisme (Holmstrom, 2002). Kaum lelaki dianggap pencari kekuasaan, mendominasi, egosentrik, individualistic, kompetitif, dan pragmatis, identik dengan teknologi, sementara kaum wanita penurut, artistik, filosofis, estetik (McCann & Kim, 2003).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif dengan metode analisis wacana. Konsep media dan ideologi bisa diakomodir melalui pendekatan analisis wacana kritis (AWK), termasuk objek visual dan bahasa yang terdapat pada media (Lassen et al., 2006). Interpretasi digunakan sebagai dasar dari penelitian ini. Masing masing individu peneliti bisa menafsirkan dan memaknai secara berbeda pada setiap teksnya (Irwanto, 2018). Dalam melakukan analisisnya membutuhkan perhatian kritis termasuk bahasa, konsep, argumentasi yang dibangun, serta apa yang terdapat pada teks (Hunter, 2015)Teks pada objek penelitian ini dipahami sebagai unsur visual. Melalui analisa wacana diyakini teks yang dalam hal ini ialah unsur visual dan audio bisa ditelaah begitu juga dengan penempatan diri peneliti dalam film tersebut (Eriyanto, 2011b). Sebagai upaya

untuk menjaga validasi maka pengambilan sampelnya dilakukan secara purposif pada shot, *scene* ataupun *sequence*. Penggunaan referensi dalam membahas serta studi terkait dikedepankan sebagai proses dalam menjawab persoalan. Analisa dilakukan melalui interpretasi peneliti dengan fokus pada wacana dominasi ideologi wanita pada objek penelitian.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini akan ditelaah dari produksi wacana perspektif Foucault. Wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks melainkan gagasan, konsep atau efek. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2011a). Merujuk pada ide Foucault tersebut, maka pembahasan film *Tilik* pada penelitian ini akan diuraikan serta dianalisa setiap adegan yang terdiri dari elemen visual ataupun audio yang terkait dengan amplifikasi ideologi dominasi wanita. Melalui elemen visual dan audio, khususnya dialog pada film *tilik* terlihat jelas baik sengaja maupun tidak konsep ideologi dominasi kaum wanita.

Dapat dipahami bila kenikmatan yang diberikan film, termasuk *Tilik* ini berbeda dengan karya seni sastra atau seni rupa. Karena film lebih mudah dipahami. Film yang kita tonton terdapat kesenangan dalam representasinya di layar, terdapat pengakuan aktor atau aktrisnya serta gaya dan genrenya. Film populer memiliki kehidupan diluar 'ketheaterannya' atau ketika ditayangkannya. Bintang film, cerita, genre menjadi bagian dalam kehidupan budaya dan identitas. Film adalah praktek sosial bagi pembuat, penontonnya, narasi dan maknanya (Turner, 2012). Melalui pemahaman ini maka praktek sosial sebagai fakta sosial yakni dominasi wanita pada film *Tilik* tidak terpisah dari kehidupan nyata sehari-hari.

Pada durasi 10.36 (gambar 03) terdapat adegan Bu Tejo berikan amplop berisi uang kepada pria bernama Gotrek yang dalam cerita ini berperan sebagai sopir truk. Uang yang diberikan Bu Tejo bukanlah uang jasa Gotrek sebagai sopir. Karena upah Gotrek sebagai sopir telah dibayarkan sebelumnya yang diperoleh dari hasil sumbangan para ibu yang turut serta dalam rombongan menjenguk ini.



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar 03.

Uang tersebut alih-alih pemberian pribadi suami Bu Tejo kepada Gotrek. Namun pada kenyataannya uang itu adalah bentuk kampanye terselubung yang dilakukan Bu Tejo. Ia melakukan hal ini untuk mempermudah suaminya agar dipilih menjadi lurah desa selanjutnya. Awalnya Gotrek tidak mau menerima amplop tersebut dan hendak mengembalikannya kepada Bu Tejo. Tapi setelah Bu Tejo bersikeras memaksanya dan memukul tangan Gotrek dengan dompetnya sebanyak enam kali. Pada akhirnya Gotrek hanya bisa pasrah sambil tetap memegang amplop pemberian Bu Tejo tersebut.

Pada adegan ini diperlihatkan sosok wanita Bu Tejo bersiasat dan pintar mencari kesempatan untuk mengambil peran sebagai makelar politik yang mencoba mengatur suksesi pemimpin desa. Hal ini diperkuat oleh adegan pada durasi 11.50 (gambar 04) dan durasi 11.55 (gambar 05). Pada adegan yang terdapat pada gambar 02 Yu' Ning berikan isyarat bahwa uang pemberian Bu Tejo kepada Gotrek bertendensi politik "maksudnya biar Pak Tejo yang gantiin kan".



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar 04.



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar 05.

Pada durasi 11.55 merupakan penekanan bahwa Bu Tejo tidak membantah ucapan Yu' Ning, ia malah bilang "*Lagian memang sudah waktunya kampung kita mempunyai pemimin yang cekatan gitu loh*". Setelah itu pun Bu Tejo masih terus melakukan komunikasi politik di depan Gotrek serta para ibu yang lain. Kampanye politik yang dilakukan Bu Tejo untuk mendukung suaminya melalui dialog diantaranya:

- *Kalau warga yang pengen suamiku jadiapa, lurah gitu...*
- *Mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak (sambil menunjukkan perhiasan emas yang berupa cincin dan gelang).*
- *Bu lurah itu , kan udah sakit-sakitan terus.*
- *Jadi udah waktunya bu lurah istirahat .*

Meskipun dalam rangkaian dialog tersebut Bu Tejo mendukung suaminya untuk menjadi pemimpin atau lurah masa depan di desanya, namun penonton tetap melihat dan mendengar film tersebut yang didalamnya ada pesan dominasi wanita. Ini disampaikan melalui penguatan elemen visual serta audio. Ketika Bu Tejo terus saja mengendalikan opini kepada Gotrek maupun para ibu lainnya melalui pesan persuasi yakni *Bu lurah itu , kan udah sakit-sakitan terus* dan *Jadi udah waktunya bu lurah istirahat*. Gotrek sosok lelaki yang ada pada adegan ini hanya mendapatkan peran diam. Disini jelas dominasi Bu Tejo sebagai wanita pada film disampaikan secara halus dalam bentuk dialog tersebut.

Dominasi wanita terhadap pria juga dipertontonkan ketika Gotrek memberikan ide gagasannya mengenai calon lurah desa mereka pada durasi 12.12 (gambar 06). Saat itu Gotrek menyarankan agar calon lurah selanjutnya adalah Dian. Ketika itu juga telinga sebelah kiri Gotrek sebagai sosok pria yang telah bersuami dijewer oleh istrinya di depan para ibu-ibu. Lalu di saat yang sama para ibu tersebut menyoraki Gotrek. Gotrek sebagai lelaki menjadi persona minor dibanding para wanita yang terdapat pada adegan tersebut. Aksi penarikan telinga Gotrek oleh istrinya di depan para kaum wanita sebagai simbol dominasi kaum wanita terhadap suaminya. Dalam cerita film ini Gotrek bukan hanya sekadar lelaki tapi ia adalah pasangan sah istrinya. Statusnya punya kekuatan legal formal secara administratif sipil yakni berbentuk surat nikah serta kartu keluarga. Sementara adegan Gotrek dijewer istrinya itu adalah upaya laten dalam berkonfrontasi dengan budaya tata krama atau *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa, sementara film ini kental dengan latar belakang dan budaya Jawa. Kerukunan dan saling hormat menjadi pilar utama dalam interaksi sesama. Rukun dan hormat adalah dua kaidah dasar masyarakat Jawa (Suseno, 1996). Hanya sekadar beda pilihan dalam menentukan pilihan politik maka adab pergaulan antar suami istri di lingkungan

budaya Jawa diabaikan. Pada sisi lain sebagian besar sosok wanita yang ditampilkan pada film *Tilik* menggunakan kerudung. Subjektifitas penonton pasti akan mengarah bahwa wanita yang terdapat pada film *tilik* beragama islam. Aksi penjeweran telinga suami oleh istri dimuka umum tentunya sangat kontradiktif dengan keyakinan pada ajaran agama islam. Gotrek sebagai suami adalah pria yang tidak sepaturnya dijewer oleh istrinya apapun masalahnya.

Pada adegan selanjutnya hidup Gotrek sebagai pria dijustifikasi salah oleh Bu Tejo. Pada durasi 13.10 gambar 06. Pembuat film menyuguhkan ketidakadilan terhadap sosok pria dalam hal ini Gotrek. Pada dialog Bu Tejo mengungkapkan *iyalah hidupmu saja sudah salah*. Padahal tidak ada peristiwa, kasus atau kesalahan apapun yang dilakukan oleh Gotrek terhadap Bu Tejo. Namun pada kenyataanya di film tersebut Bu Tejo menyalahkan Gotrek atas hidupnya si Gotrek. Tuhan pun bukan tapi Bu Tejo sebagai wanita sangat terlihat menjadi superior dan dominan kepada Gotrek. Ini terlihat pada adegan durasi 13.10 dan terdengar pada dialog yang dilontarkannya.



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar 06



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar 07.

Selanjutnya adegan lain yang juga memperlihatkan dominasi kaum wanita saat Yu Tri bercerita kepada para ibu lainnya pada durasi 12.36-12.42 (gambar 08 dan 09). Dengan dialog *Aku pernah mergokin suamiku lagi ngobrol asyik Sama Dian. Aku diemin tiga hari lah. Ngambek aku.*



Sumber : (Ravana, 2020)

Gambar. 11

5. Penutup

Sebagai karya seni film *Tilik* adalah representasi dari realitas masyarakat khususnya lokal di Daerah Jawa Tengah. Film ini juga merupakan produk budaya dan wujud dari praktek sosial pada masyarakat. Makna yang tersymbol pada teks berupa elemen visual serta audio menjadi refleksi dari sebuah sistem nilai yang coba disampaikan kembali kepada masyarakat. Disini film sebagai media karena asalnya yang mengadaptasi dari realitas masyarakat dan dikonstruksi dengan mengamplifikasi nilai-nilai serta disampaikan kembali kepada masyarakat. Sebagai penelitian selanjutnya maka isu akan ideologi yang terdapat pada pesan di media harus terus untuk ditelaah. Sebagai upaya meliterasi publik terhadap kehadiran bermacam ideologi yang terkandung dalam pesan di media.

Referensi

- Al Quran. (1971). *Al Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran.
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies Theory & Practice* (Third Edition). Sage Publication.
- Combs, J. (2004). *Movies and Politics—The Dynamic Relationship* (7th ed.). Routledge.
- Eriyanto. (2011a). *Analisa Wacana Pengantar Analisa Teks Media*. LKiS.
- Eriyanto. (2011b). *Analisa Wacana Pengantar Analisa Teks Media*. Eds 9. LKIS.
- Freeden, M. (2003). *Ideology A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Freeden, M. (2007). *The Meaning of Ideology—Cross Disciplinary Perspectives*. Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Methode* (4 ed). Routledge.
- Holmstrom, N. (2002). *The Socialist Feminist Project—A Contemporary Reader In Theory And Politics*. Monthly Review Press.
- Hooks, B. (2000). *Feminisme Is For Everybody—Passionate Politics*. Pluto Press.
- Hunter, R. (2015). *Analysing Judgments from a Feminist Perspective*. Cambridge University Press.

<https://doi.org/10.1017/S1472669615000067>

- Irwanto, I. (2018). Film *Wonder Woman: Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki*. *Universitas BSI*, 5, 1–12. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31294/kom.v5i1.2566.g2324>
- Kemdikbud. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amplifikasi>
- Lassen, I., Strunck, J., & Vestergaard, T. (2006). *Mediating Ideology inText and Image*. John Benjamin Publishing Company.
- Marciniak, K., Imre, A., & O' Healy, A. (2007). *Transnational Feminisme in Film and Media*. Pargrave Macmillan.
- McCann, C., & Kim, S. K. (2003). *Feminist Local And Global—Theory Perspevtive Reader*. Routledge.
- Rakoczy, S. (2004). Religion and Violence: The Suffering of Women. *Agenda: Empowering Women for Gender Equity*. *Taylor & Francis, Ltd.*, 2004, 29–35.
- Ravana Film. (2020, August 17). *Tilik* [Romance-comedy]. https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Pub. L. No. Nomor 141.
- Sumarno, M. (2008). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Grasindo.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Thompson, D. (2001). *Radical Feminism Today*. Sage Publication.
- Turner, G. (2012). *Film As Social Practice*.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Gramedia.

PROFIL PENULIS

Irwanto, latar belakang akademik S1 Jurnalistik Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dan tamat pascasarjana dengan konsentrasi media politik Universitas Mercu Buana Jakarta. Saat ini sebagai dosen tetap Universitas Bina Sarana Informatika.

Laurensia Retno H, latar belakang akademik S1 Broadcasting di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia (Stikom Prosia) Jakarta dan menamatkan studi di Pascasarjana Sahid Jakarta dengan konsentrasi Media Baru dan Jurnalistik. Saat ini status sebagai dosen di Universitas Bina Sarana Informatika